

Kajian Prinsip-prinsip Penggembalaan yang Efektif dalam Yohanes 10:1-21 dan Implikasinya pada Keberadaan Jemaat Modern

Ronaldinno Zet

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: ronaldinnoz@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 30 Juni 2023
Direvisi 24 September 2023
Diterima 03 Oktober 2023
Terbit 20 Desember 2023

Kata kunci:

Penggembalaan
Yohanes 10:1-21
Kristus
Jemaat
Modern

Keywords:

*Shepherding
John 10:1-21
Christ
Congregation
Modern.*

ABSTRAK

Penggembalaan dalam konteks jemaat modern menjadi semakin penting dalam mengembangkan komunitas yang sehat dan memenuhi kebutuhan spiritual anggota jemaat. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip penggembalaan yang ditemukan dalam Yohanes 10:1-21 dan menganalisis implikasinya pada keberadaan jemaat modern. Integrasi antara hasil analisis eksposisi dan temuan dari studi pustaka memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang penggembalaan yang efektif dan relevansinya bagi keberadaan jemaat modern. Dengan mengaitkan prinsip-prinsip penggembalaan yang ditemukan dalam Yohanes 10:1-21 dengan konteks keberadaan jemaat modern, artikel ini menyoroti pentingnya membangun hubungan yang penuh kasih, memberikan perhatian yang tulus, dan memperjuangkan kebutuhan spiritual anggota jemaat. Implikasi dari kajian ini dapat menginspirasi langkah-langkah konkret dalam memperkuat penggembalaan yang efektif dan melayani jemaat dengan lebih baik, sesuai dengan panggilan penggembalaan yang Kristus teladankan.

ABSTRACT

Shepherding in the context of the modern church has become increasingly important in developing a healthy community that meets the spiritual needs of its members. This study aims to examine the principles of shepherding found in John 10:1-21 and analyze their implications for the existence of the modern church. The integration of the expositional analysis and findings from the literature review provides a solid foundation for a broader understanding of effective shepherding and its relevance to the modern church. By connecting the shepherding principles found in John 10:1-21 with the context of the modern church, this article highlights the importance of building loving relationships, providing genuine care, and advocating for the spiritual needs of church members. The implications of this study can inspire concrete steps to strengthen effective shepherding and better serve the church, in accordance with the shepherding calling exemplified by Christ.

PENDAHULUAN

Penggembalaan dalam agama Kristen merupakan aspek penting yang memainkan peran vital dalam membimbing dan memelihara jemaat gereja. Sebagai konsep yang mendalam, penggembalaan ini telah diperdebatkan dan dianalisis oleh

para ahli agama seiring berjalannya waktu. Salah satu pendapat yang menarik datang dari ahli teologi terkemuka, yaitu Dr. John Stott. Menurut Stott, penggembalaan yang baik mengharuskan pemimpin rohani untuk memiliki pengertian mendalam tentang Firman Tuhan, kepekaan terhadap Roh Kudus, serta ketekunan dalam membimbing dan memelihara jemaat.¹ Dalam pandangan Stott, penggembalaan yang baik tidak hanya berfokus pada pertumbuhan rohani individu, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan keseluruhan komunitas gereja.

Realitas dalam komunitas gereja masa kini memang menunjukkan betapa pentingnya penggembalaan, akan tetapi penggembalaan seringkali menjadi hal yang kompleks. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas penggembalaan, seperti kurangnya komunikasi yang efektif antara gembala dan umat, kurangnya kepemimpinan yang berkualitas, dan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan umat. Selain itu, konflik dan perbedaan pandangan antara gembala dan umat juga dapat mempersulit penggembalaan. Dalam konteks modern, penggembalaan juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya yang semakin kompleks.² Misalnya, penggunaan media sosial dan teknologi informasi dapat memengaruhi cara umat berinteraksi dengan gereja dan penggembalanya.³ Selain itu, budaya individualisme dan konsumerisme juga dapat memengaruhi persepsi umat terhadap penggembalaan dan mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja.⁴ Dalam setiap aspeknya, penggembalaan merupakan suatu proses yang kompleks. Proses ini membutuhkan pemimpin yang terus menerus berkembang, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Tujuannya adalah mencapai keberhasilan dalam penggembalaan itu sendiri.

Menurut Bons-Strom, penggembalaan yang efektif menuntut seorang gembala untuk mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap Alkitab.⁵ Artinya, seorang gembala harus memiliki kemampuan untuk menelaah semua isi Alkitab dengan baik karena Alkitab merupakan landasan utama dalam penggembalaan. Adanya kepekaan

¹ Eliezer Nuban, "Konstanta Dalam Konteks: Teologi Misi Pada Era Postmodern," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 53–64.

² Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 88–100.

³ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 270–283.

⁴ Ola Rongan Wilhemus, "Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme Dan Hedonisme Di Tengah Arus Globalisasi," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, no. 5 (2019): 30–48.

⁵ M. Bons-Storm, *APAKAH PENGGEMBALAAN ITU? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 1967), 19.

terhadap isi Alkitab tersebut dinilai akan memudahkan seorang gembala untuk melakukan pelayanan pastoral/penggembalaan. Di dalam Alkitab Injil Yohanes 10:1-21 adalah sebuah contoh kisah yang menceritakan tentang Yesus Kristus yang memberikan gambaran tentang penggembalaan domba. Dalam kisah ini, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik dan domba-domba sebagai umat-Nya yang harus dijaga dan dilindungi. Prinsip-prinsip penggembalaan yang terkandung dalam kisah ini memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan orang Kristen, terutama dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja.

Oleh karena itu, penting untuk memahami prinsip-prinsip penggembalaan yang terkandung dalam Injil Yohanes 10:1-21 dan menerapkannya dalam konteks modern. Hal ini dapat membantu gereja dan penggembalanya untuk memahami kebutuhan dan keinginan umat dengan lebih baik, membangun hubungan yang lebih kuat antara gembala dan umat, dan memperkuat kesatuan gereja dalam memenuhi misi-Nya di dunia.

Melalui penjelasan prinsip-prinsip penggembalaan yang terkandung dalam Yohanes 10:1-21, artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan yang berguna bagi para pemimpin dan gembala di gereja dalam melakukan penggembalaan dengan baik, karena apapun yang dilakukan oleh seorang gembala ketika itu masih mengikuti fungsi profesinya disebut sebagai tindakan penggembalaan.⁶ Selain itu, juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat Kristen tentang bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam penggembalaan gereja dan berkontribusi dalam membangun hubungan yang lebih kuat antara gembala dan umat. Dengan memahami prinsip-prinsip penggembalaan ini, umat Kristen dapat memperkuat hubungan mereka dengan gereja dan merasa lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja.

Tujuan akhir dari penulisan ini adalah untuk membantu gereja dan umat Kristen dalam memenuhi misi Allah (*Missio Dei*) di dunia. Dalam konteks modern yang semakin kompleks, penggembalaan yang efektif menjadi semakin penting dalam memenuhi tugas gereja untuk memberitakan Injil dan membawa keselamatan bagi banyak orang. Dengan memahami prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21, gereja dapat memperkuat kepemimpinan rohani dan umat Kristen dapat menjadi saksi yang lebih efektif bagi Kristus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis eksposisi, yang bertujuan untuk menemukan makna dalam sebuah teks dengan menekankan peran pembaca dalam

⁶ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 5.

proses konstruksi makna teks tersebut.⁷ Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur. Penggunaan analisis eksposisi akan menguraikan dan menganalisis secara rinci pasal Yohanes 10:1-21, mulai dari menganalisis struktur teks, mengobservasi setiap frasa dalam ayat lalu menginterpretasikannya. Metode ini juga melibatkan identifikasi terhadap prinsip-prinsip penggembalaan yang terkandung dalam teks tersebut. Sedangkan kajian literatur (studi Pustaka) dapat memberi pemahaman lebih lanjut tentang perspektif akademik dan praktis mengenai penggembalaan dalam konteks jemaat modern. Integrasi antara hasil analisis eksposisi dan temuan dari studi pustaka akan memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan kesimpulan dan rekomendasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia yang semakin terhubung dan berkembang pesat seperti yang terjadi saat ini, peran penggembalaan dalam konteks jemaat modern menjadi semakin penting. Gereja-gereja di seluruh dunia menggunakan berbagai alat dan teknologi digital untuk mencapai dan melayani jemaat mereka⁸. Namun, sementara kemajuan teknologi membawa banyak manfaat, ia juga menghadirkan tantangan dan risiko yang harus diatasi. Kajian eksposisi terhadap prinsip-prinsip penggembalaan yang ditemukan dalam Kitab Yohanes pasal 10, khususnya ayat 1-21, akan membantu untuk memahami prinsip-prinsip penggembalaan yang efektif dalam konteks keberadaan jemaat modern.

Prinsip-Prinsip Penggembalaan Dalam Injil Yohanes 10:1-21

Istilah penggembalaan atau pastoral berasal dari bahasa Yunani “*poimen*” atau “*pastor*”, yang artinya “Gembala”.⁹ Dalam bahasa Indonesia kata “penggembalaan” berasal dari gabungan dua kata, yaitu “penggembala” dan “-an”. “Penggembala” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta “*pālagala*” yang artinya “pemelihara ternak”, kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Melayu sebagai “gembala”. Kata “-an” adalah sufiks yang berfungsi untuk membentuk kata benda dari kata kerja.¹⁰ Dengan demikian, secara etimologi, penggembalaan berarti tindakan atau proses menjadi penggembala atau memelihara ternak, dan dalam konteks gereja, penggembalaan merujuk pada tindakan atau proses membimbing,

⁷ Heru Marwata, “Roland Barthes Lewat S/Z: Mencerna Cerita Via Leksia,” *Humaniora*, 2000.

⁸ Setio Dharma Kusuma et al., “Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era,” in *Iconthce 2021*, vol. 669 (Atlantis Press, 2022), 218–220, <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>.

⁹ Ibid, 5.

¹⁰ Sara Sapan and Dicky Dominggus, “Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4: Pastoral Responsibilities Based on 1 Peter 5: 1-4,” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (2020): 1–4.

memelihara, dan mengurus jemaat, sebagaimana tugas seorang gembala memelihara dan mengurus kawanan ternak.¹¹

Dalam Injil Yohanes 10:1-21, Yesus Kristus memberikan gambaran tentang penggembalaan domba dan menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik yang mengenal domba-domba-Nya dan memberikan hidup-Nya bagi mereka. Terdapat beberapa prinsip penggembalaan yang dapat dipetik dari kisah ini, di antaranya:

Pelayanan Yang Berfokus Pada Umat (ayat 1, 16)

Yesus sebagai Gembala yang Baik mendeskripsikan bahwa sebagai seorang gembala seharusnya pelayanan yang dilakukan harus berfokus pada umat. Dalam pasal ini, Yesus menggunakan gambaran seorang gembala untuk menjelaskan hubungan antara dirinya dengan umat-Nya.¹² Dalam Yohanes 10:1, Yesus menggunakan gambaran tentang seorang gembala dan kawanan domba untuk menggambarkan pelayanan-Nya kepada umat-Nya. Ia mengatakan, “Aku berkata-kata kepadamu: sesungguhnya siapa yang masuk ke kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok.” Sedangkan, dalam Yohanes 10:16, Yesus mengatakan, “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala.”

Penjelasan Yesus mengenai kedua pernyataan di atas bukanlah tanpa makna. Dalam kedua nats tersebut Yesus mengidentifikasikan diri-Nya sebagai “gembala” dan orang percaya sebagai “domba”. Hubungan antara Gembala dan domba terlihat dengan jelas dalam perumpamaan Yesus, bahwa seharusnya seorang gembala bertanggung jawab untuk melindungi, merawat, dan membimbing kawanan domba-Nya. Ini mencerminkan peran-Nya sebagai Pemimpin dan Pelayan dalam pelayanan-Nya kepada umat-Nya.

Tak hanya sampai di situ, analogi yang dipakai Yesus, yaitu kandang dan tembok hendak menjelaskan bahwa kadang kala di dalam jemaat terdapat cara yang tidak benar atau tidak sah untuk memimpin umat Allah. Yesus sangat sadar terhadap realita itu, sehingga Yesus menekankan pentingnya memasuki kandang melalui pintu yang benar, dan hal itu mencerminkan kepatuhan terhadap-Nya dan ajaran-Nya. Lalu, ketika Yesus menyebutkan “domba-domba lain yang bukan dari kandang ini,” Ia mungkin merujuk kepada orang-orang di luar kelompok-Nya yang akan datang kepada-Nya dan menjadi satu dengan kawanan-Nya. Ini menunjukkan bahwa pelayanan-Nya tidak hanya terbatas pada orang-orang yang sudah menjadi bagian dari komunitas iman, tetapi juga terbuka bagi semua yang ingin mengikut-Nya. Tujuan akhir dari pelayanan tersebut adalah agar setiap domba menjadi satu kawanan dan satu gembala, yang berarti Yesus menginginkan agar semua menjadi bagian dari umat-Nya dan untuk mengikut-Nya sebagai Gembala yang baik. Agar seluruh orang

¹¹ Ibid.

¹² Anci Petek Andi Bonga, Candra Gunawan Marisi, Ferdinandes Petrus Bunthu, “Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1 – 18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini,” Real Didakhe: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, no. 2 (September 2019), 44-49.

mengalami sukacita-Nya saat membagikan kasih-Nya, memberitakan Firman-Nya dan melipatgandakan hidupnya di segala suku dan bangsa.¹³ Dia juga mengatakan bahwa semua orang yang mendengar suaranya dan mengikuti-Nya akan menjadi satu umat dengan satu Gembala.

Kepemimpinan yang Penuh Tanggung Jawab (ayat 3-4)

Tanggung jawab merupakan akar kata dari kata “*responsibility*” dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata “*response*”, yang berarti memberikan respons atau tanggapan atas tindakan yang diambil.¹⁴ Jadi, kepemimpinan yang penuh tanggung jawab adalah suatu bentuk kepemimpinan yang membutuhkan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab secara penuh atas keputusan dan tindakan yang dilakukan sebagai seorang pemimpin.¹⁵

Dalam Injil Yohanes 10:1-21, Yesus mengambil tanggung jawab penuh dalam menjelaskan peran dan tugas seorang gembala yang baik, dan memberikan contoh bagaimana seorang gembala seharusnya memimpin dan membimbing domba-dombanya. Dalam kisah ini, Yesus memilih untuk mengambil tanggung jawab penuh atas umat-Nya, mengenal mereka dengan baik dan siap memberikan hidup-Nya bagi mereka. Contoh teladan Yesus dalam menjalankan kepemimpinan yang penuh tanggung jawab terlihat dalam kisah pengangkatan murid-murid-Nya dan pemilihan mereka sebagai pengikut-Nya. Yesus mengambil tanggung jawab penuh atas pilihan-pilihan ini dan memilih murid-murid yang kemudian dilatih, dibimbing, dan dipimpin untuk menjadi pengikut yang setia (Matius 10:1-4). Contoh selanjutnya dari kepemimpinan yang penuh tanggung jawab yang terlihat pada Yesus adalah saat Dia mengambil tanggung jawab atas dosa umat manusia dan mengurbankan diri-Nya di kayu salib agar manusia dapat menerima pengampunan dan keselamatan (Mat. 27:32-5). Dalam tindakan-Nya ini, Yesus menunjukkan betapa pentingnya tanggung jawab dan pengurbanan dalam kepemimpinan yang efektif.

Komunikasi yang Efektif (ayat 4-5)

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh domba adalah mampu untuk mengingat serta mengidentifikasi suara gembalanya dengan baik. Mungkin hal ini jugalah yang menjadi tolak ukur Yesus, sehingga Dia sampai pada perumpamaan bahwa gembala yang baik adalah gembala yang suaranya dikenali oleh domba-dombanya. Ketika domba-domba mampu mengetahui suara gembalanya tentu saja hal itu menunjukkan hubungan yang intim, yaitu sebuah hubungan yang hanya bisa terjalin antara gembala dengan domba-domba, karena domba-domba itu adalah miliknya sendiri. Ini mencerminkan hubungan yang intim antara Kristus sebagai Gembala dan orang percaya yang merupakan milik-Nya.

¹³ Francis Chan, *Multiply (Melipatgandakan): Menjadi murid yang memuridkan* (Surabaya: Momentum, 2012), 6.

¹⁴ Adi W. Gunawan & Ariesandi Setiono, *Becoming a Money Magnet- Mengungkap Rahasia Bagaimana Uang Mengejar Anda* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 66.

¹⁵ H. Djaali, *Leadership Kepemimpinan Kontemporer: Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 78-80.

Domba-domba mengikuti gembala mereka karena mereka mengenal suara gembala itu. Ini menunjukkan pentingnya pengenalan atau hubungan yang dekat antara Gembala (Yesus) dan domba-domba (umat-Nya). Domba-domba mengikuti-Nya karena mereka tahu bahwa Gembala peduli, melindungi, dan membimbing mereka. Pengenalan ini tentu saja kontras dengan pengenalan suara gembala mereka, domba-domba tidak akan mengikuti seorang pun yang dianggap asing. Mereka akan lari dari orang asing tersebut karena mereka tidak mengenal suaranya. Ini menggambarkan bahwa umat Allah harus waspada terhadap suara-suara yang bukan berasal dari Kristus. Mereka harus membedakan antara ajaran yang benar dan ajaran palsu.

Kerelaan Untuk Mengorbankan Diri (ayat 11)

Setelah Yesus selesai menjelaskan mengenai hubungan antara gembala dan domba. Yesus kemudian sampai pada pernyataan “Akulah gembala yang baik”. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “gembala yang baik.” Kata “baik” atau “καλός” (*kalos*) di sini mencerminkan sifat-Nya yang penuh kasih, perhatian, dan pengorbanan. Ini adalah kontras dengan pencuri dan perampok yang disebutkan sebelumnya dalam paragraf ini, yang hanya mengambil keuntungan dari kawanan domba.

“Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya”. Ini adalah inti dari pernyataan Yesus. Ia menggambarkan tingkat kerelaan-Nya untuk mengorbankan diri-Nya demi domba-domba-Nya. Pernyataan ini mengacu pada pengorbanan-Nya yang akan datang di salib, di mana Ia akan memberikan nyawa-Nya untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Ini adalah ungkapan yang mendalam tentang kasih-Nya yang tak terbandingkan. Jika kita mampu merefleksikan perkataan Yesus ini, maka kita akan sampai pada pengorbanan Kristus. Yesus bukan hanya seorang Gembala yang peduli, tetapi juga seorang Juruselamat yang siap mengurbankan nyawa-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa.

Bagi pemimpin gereja dan pelayan-pelayan, ayat ini memberikan contoh teladan tentang bagaimana seorang pemimpin yang baik harus bersedia mengorbankan diri demi umat Allah. Ini menekankan pentingnya pelayanan yang tidak egois dan penuh kasih. Ayat ini harus membuat kita lebih menghargai kasih Kristus yang luar biasa. Ia adalah Gembala yang memberikan nyawa-Nya bagi kita. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam tanggapan yang penuh syukur dan kasih kepada-Nya. Para pemimpin juga harus bertindak sebagai "gembala yang baik" dalam kehidupan pelayanan, terutama dalam hubungan dengan sesama. Mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain, sebagaimana Kristus melakukannya, adalah contoh yang harus diikuti dalam pelayanan dan hubungan sehari-hari. Manurung dan Panjaitan menegaskan bahwa praktik melayani dengan menjadikan Yesus sebagai model adalah *servant leadership*.¹⁶ Seperti yang dilakukan oleh Yesus Kristus, seorang gembala yang baik harus siap dan bersedia mengurbankan hidupnya bagi umat-Nya dan memperjuangkan

¹⁶ Pandir Manurung and Yuni Karlina Panjaitan, “Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104-115, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/10/10>.

keselamatan mereka. Terkait hal ini Bintoen menyebutkan bahwa tindakan Yesus datang ke dunia untuk mati di atas kayu salib merupakan sebuah prinsip *kenosis* yang harus menjadi teladan bagi setiap pelayan Tuhan.¹⁷ Dengan demikian, bagian ayat ini mengajarkan bahwa Yesus tidak hanya memberikan kehidupan yang kekal, tetapi juga memberikan contoh kerelaan untuk berkorban demi kebaikan orang lain.

Kepemimpinan yang berdasarkan kasih (ayat 11)

Dalam kitab Perjanjian Baru khususnya kitab Injil, kata kasih atau belas kasih dalam penggembalaan sering direpresentasikan dengan kata "*splagchna*" (Luk. 1:78). *Splagchna* adalah kata Yunani yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "usus" atau "organ dalam",¹⁸ tetapi dalam konteks penggembalaan, kata ini lebih sering diterjemahkan sebagai "belas kasih" atau "belas rasa" dalam bahasa Indonesia. Kata ini hanya digunakan untuk merujuk kepada belas kasihan Tuhan. Meskipun dalam perikop ini tidak memakai kata "*splagchna*", namun kerelaan Yesus untuk memberikan nyawa-Nya kepada domba-domba-Nya menunjukkan betapa besar kasih dan belas rasa Yesus. Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya rela memberikan hidup-Nya, tetapi juga merasa belas kasih yang mendalam terhadap domba-domba-Nya.

Penggunaan kata "*splagchna*" untuk merujuk pada perbuatan Yesus menunjukkan bahwa hubungan antara seorang gembala dan domba-domba-Nya bukanlah semata-mata hubungan kausal atau rasional, tetapi melibatkan perasaan yang mendalam. Seorang gembala yang baik harus memiliki rasa belas kasih atau belas rasa terhadap domba-dombanya, dan karena rasa itulah, mereka kemudian rela berkorban untuk kepentingan domba-domba-Nya. Dalam penggembalaan, "*splagchna*" mengacu pada kasih yang mendalam, perasaan empati, dan belas rasa yang sangat kuat terhadap domba-domba yang diperintahkan untuk dijaga dan dipimpin.¹⁹ Gembala yang baik harus memiliki "*splagchna*" dan merawat domba-domba dengan penuh cinta dan kasih, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam kerohanian dan kehidupan mereka.

Teladan Yesus mengenai *splagchna* terlihat dalam Injil Lukas 15:1-7, di mana Yesus menceritakan perumpamaan tentang seorang gembala yang mencari seekor domba yang hilang. Ketika domba itu ditemukan, gembala tersebut merasa sangat bersukacita dan mengambilnya pulang dengan penuh kasih sayang. Yesus juga menunjukkan *splagchna*-Nya dalam tindakan-Nya selama pelayanan-Nya di dunia ini. Ia merasa kasihan terhadap orang banyak yang kelaparan dan memberi mereka makan (Markus 6:34-44), merasa belas kasihan terhadap orang yang sakit dan mengobati mereka (Markus 1:40-42), dan merasa sedih dan menangis ketika Lazarus meninggal (Yohanes 11:33-38).

¹⁷ Meriani Bintoen, "Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1-12, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/42/33>.

¹⁸ Jeremy Corley, *New Perspectives on the Nativity* (London: T & T Clark International, 2009), 54.

¹⁹ Ibid, 54.

Dalam keseluruhan kehidupan-Nya, Yesus mengajarkan bahwa *splagchna* atau perasaan belas kasihan yang dalam dan kuat adalah penting dalam menggembalakan umat-Nya. Seorang pemimpin rohani harus memiliki perasaan belas kasih yang kuat terhadap jemaatnya, siap untuk mengorbankan diri dan memberikan yang terbaik untuk kepentingan mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus bahwa “*Kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri*” (Markus 12:31).

Penerapan Prinsip-Prinsip dalam Kepemimpinan Rohani dan Pelayanan Gereja

Injil Yohanes 10:1-21 menyajikan gambaran penggembalaan domba oleh seorang gembala yang baik, dan bagaimana gambaran ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja. Beberapa prinsip penggembalaan yang dapat diimplementasikan dalam konteks ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penggembalaan yang baik tentunya memerlukan hubungan yang dekat antara gembala dan domba-domba.²⁰ Dalam Injil Yohanes 10:3, dikatakan bahwa gembala memanggil domba-domba dengan namanya dan domba-domba mengenal suara gembala mereka. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja, yaitu dengan membangun hubungan yang dekat dengan jemaat. Seorang pemimpin rohani yang baik harus mengenal jemaatnya secara personal, mengetahui kebutuhan mereka, serta dapat memahami kekhawatiran dan keinginan mereka; *Kedua*, penggembalaan yang baik memberikan perlindungan dan keamanan.²¹ Dalam Injil Yohanes 10:11, dikatakan bahwa gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja, yaitu dengan memberikan perlindungan dan keamanan bagi jemaat. Seorang pemimpin rohani yang baik harus memastikan bahwa jemaatnya terlindungi dari bahaya fisik maupun rohani, serta memberikan ketenangan bagi jemaat di tengah situasi sulit.

Ketiga, penggembalaan yang baik memberikan arahan dan panduan yang jelas dalam Injil Yohanes 10:3-4, dikatakan bahwa gembala memimpin domba-domba keluar dan memberikan arahan yang jelas tentang mana yang harus diikuti. Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja, yaitu dengan memberikan arahan dan panduan yang jelas bagi jemaat. Jemaat harus bertumbuh secara kontinu di dalam iman kepada Tuhan²², oleh sebab itu seorang pemimpin rohani yang baik harus dapat mengarahkan jemaat untuk melakukan kehendak Tuhan dan memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana cara melayani Tuhan dengan baik; *Keempat*, penggembalaan yang baik membangun kesatuan, Yesus sendiri menjelaskan bahwa ada domba-domba lain yang bukan dari kandang itu dan mereka harus dibawa masuk supaya ada satu kawanan dan satu gembala (ayat 16).²³ Prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan

²⁰ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2020), 79-80.

²¹ Ibid, 80.

²² Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, “Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7,” *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 162-173.

²³ Ibid, 80.

pelayanan di gereja, yaitu dengan membangun kesatuan dalam kelompok. Seorang pemimpin rohani yang baik harus membangun kesatuan dalam kelompok jemaatnya dan menciptakan iklim yang inklusif sehingga semua anggota jemaat merasa diterima dan dihargai; *Kelima*, Penggembalaan yang baik memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan domba-domba. Hal ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja dengan cara memperhatikan kesehatan fisik, emosional, dan spiritual dari jemaat. Seorang pemimpin rohani yang baik harus memastikan bahwa jemaatnya sehat secara fisik, memiliki kesejahteraan emosional, dan tumbuh secara spiritual. Selain itu, pemimpin rohani juga harus memperhatikan kondisi jemaat secara menyeluruh dan memberikan dukungan serta solusi bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dengan demikian, penggembalaan yang baik tidak hanya memerhatikan satu aspek dari kehidupan jemaat, tetapi juga menyediakan dukungan menyeluruh bagi pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.

Dari uraian di atas, maka kita dapat memahami bahwa prinsip-prinsip penggembalaan dalam Injil Yohanes 10:1-21 dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan rohani dan pelayanan di gereja. Pemimpin rohani yang baik harus mengenal dengan baik para anggotanya, menjadi teladan dalam hal kepemimpinan yang baik dan memiliki hati yang rela melayani, memiliki keterampilan untuk mengarahkan dan membimbing para anggotanya, menjadi pembimbing spiritual yang baik, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap persekutuan. Contoh-contoh seperti inilah yang harus ditanamkan dalam kehidupan bergereja di masa sekarang.

Efektivitas Penggembalaan di Gereja Modern

Injil Yohanes 10:1-21 memberikan prinsip-prinsip penggembalaan yang relevan dalam konteks gereja modern. Prinsip-prinsip ini dapat membantu meningkatkan efektivitas penggembalaan dalam memimpin dan memelihara umat Allah. Salah satu ahli yang membahas mengenai prinsip-prinsip penggembalaan dalam Injil Yohanes 10:1-21 adalah Warren W. Wiersbe, seorang pengajar Alkitab dan penulis buku-buku Kristen. Dalam bukunya yang berjudul "*The Bible Exposition Commentary*", Wiersbe menekankan pentingnya penggembalaan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual umat. Pendapat Wiersbe tentang pentingnya penggembalaan yang efektif dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Wiersbe menekankan pentingnya pengenalan antara penggembala dan umat. Ia menekankan bahwa "pengenalan adalah prasyarat untuk penggembalaan yang efektif, dan hanya melalui pengenalan yang baik kita dapat memahami kebutuhan dan keinginan umat."²⁴ Oleh karena itu, penggembala harus mengenal umat secara pribadi dan memahami situasi mereka; *Kedua*, Wiersbe menekankan pentingnya keteladanan dalam penggembalaan. Ia menyatakan bahwa "teladan adalah kunci untuk memimpin orang lain dalam pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah."²⁵ Oleh karena itu, penggembala harus menjadi contoh yang baik bagi umat

²⁴ Warren W. Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary* (Colorado Springs: Victor Books, 1996), 177.

²⁵ Ibid, 178.

dalam hal kehidupan rohani, kesetiaan, dan pelayanan; *Ketiga*, Wiersbe menekankan pentingnya pengajaran yang akurat dan relevan dalam penggembalaan. Ia menyatakan bahwa “pengajaran yang akurat dan relevan adalah penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat”.²⁶ Oleh karena itu, penggembala harus memastikan bahwa pengajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Alkitab dan dapat memenuhi kebutuhan umat; *Keempat*, Wiersbe menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan umat. Ia menyatakan bahwa “penggembalaan yang efektif membutuhkan perhatian yang penuh terhadap kebutuhan umat”.²⁷ Oleh karena itu, penggembala harus memastikan bahwa umat merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan dalam kebutuhan mereka.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas penggembalaan di gereja modern, diperlukan pengenalan yang baik antara penggembala dan umat, keteladanan dalam kehidupan rohani dan pelayanan, pengajaran yang akurat dan relevan, serta perhatian terhadap kebutuhan umat. Prinsip-prinsip penggembalaan dalam Injil Yohanes 10:1-21 dapat menjadi pedoman bagi penggembala dalam memimpin dan memelihara umat Allah. Akan tetapi, tantangan untuk dapat meningkatkan efektivitas penggembalaan di gereja modern tentu saja tidak mudah, karena usaha tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain:

Kehidupan spiritual pemimpin gereja

Pemimpin gereja yang memiliki kehidupan spiritual yang kuat dan sehat akan dapat mempengaruhi dan membimbing jemaat dengan baik. Sebaliknya, pemimpin gereja yang kurang dalam kehidupan spiritualnya mungkin tidak mampu memberikan penggembalaan yang efektif.

Keterbatasan waktu

Penggembala gereja modern seringkali memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, sehingga waktu untuk memberikan penggembalaan secara langsung kepada jemaat dapat terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas penggembalaan.

Kurangnya keterlibatan jemaat

Jemaat yang kurang aktif dan tidak terlibat dalam kegiatan gereja dapat mempengaruhi efektivitas penggembalaan. Penggembala akan kesulitan membimbing jemaat yang tidak terbuka atau tidak terlibat dalam proses pembimbingan.

Lingkungan sosial dan budaya: Lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda dapat mempengaruhi cara penggembalaan yang efektif di suatu gereja. Penggembala harus memahami budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat agar dapat memberikan penggembalaan yang tepat.

²⁶ Ibid, 179.

²⁷ Ibid, 180.

Perkembangan Teknologi dan Budaya Modern dalam Penggembalaan Gereja: Peluang dan Tantangan bagi Gembala

Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan budaya modern memiliki dampak yang signifikan pada praktik penggembalaan dalam gereja. Beberapa dampak tersebut antara lain:

Media Sosial dan Digitalisasi

Media sosial dan digitalisasi memiliki pengaruh yang besar pada proses penggembalaan dalam gereja modern. Berikut adalah beberapa cara di mana media sosial dan digitalisasi dapat memengaruhi proses penggembalaan:

Komunikasi yang lebih mudah

Media sosial dan digitalisasi membuat komunikasi antara penggembala dan jemaat menjadi lebih mudah dan cepat.²⁸ Penggembala dapat mengirim pesan atau memposting pengajaran, pemberitahuan, dan bimbingan langsung ke akun media sosial jemaat. Hal ini memudahkan penggembala untuk menjalin hubungan dengan jemaat secara rutin dan mengatasi jarak geografis yang jauh.

Meningkatkan aksesibilitas

Media sosial dan digitalisasi memungkinkan jemaat untuk mengakses pengajaran atau bimbingan yang diberikan oleh penggembala di mana saja dan kapan saja.²⁹ Jemaat dapat menonton video pengajaran atau membaca tulisan penggembala pada platform digital kapan saja, bahkan ketika tidak hadir di gereja. Ini membantu penggembala untuk mencapai jemaat yang mungkin sulit dijangkau karena masalah jarak atau waktu.

Peningkatan interaksi

Media sosial dan digitalisasi memungkinkan penggembala untuk lebih interaktif dengan jemaat. Penggembala dapat memanfaatkan platform media sosial untuk menjawab pertanyaan atau memberikan saran dan dukungan secara individual atau dalam kelompok. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antara penggembala dan jemaat.

Peningkatan efektivitas

Media sosial dan digitalisasi dapat membantu penggembala untuk menjadi lebih efektif dalam pengajaran dan bimbingan. Penggembala dapat menggunakan multimedia, seperti video atau presentasi slide, untuk memberikan pengajaran yang lebih menarik dan

²⁸ Helen Farida Latif et al., "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.

²⁹ Simon Simon, "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 2022): 59–69.

mudah dipahami oleh jemaat. Hal ini dapat membantu penggembala dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dengan lebih efektif.

Namun, ada beberapa risiko yang juga perlu diwaspadai dalam menggunakan media sosial dan digitalisasi dalam proses penggembalaan, seperti pelayan gereja dan jemaat dapat terjebak dalam menghabiskan terlalu banyak waktu online, yang dapat mengganggu waktu yang seharusnya dihabiskan untuk ibadah, doa, dan pertemuan langsung serta dalam beberapa kasus identitas digital sangat berpotensi dalam mengaburkan identitas pribadi dan rohani yang sebenarnya. Dalam hal ini, penggembala harus bijak dalam memilih dan menggunakan teknologi yang tepat untuk penggembalaannya serta mewaspadai dampak negatif yang mungkin terjadi seperti informasi yang tidak akurat atau tidak benar.

Mobilitas yang Tinggi

Dalam budaya modern yang mobilitasnya tinggi, jemaat sering kali berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini mempersulit penggembalaan, karena penggembala harus mengikuti jemaat dan membangun kembali hubungan pastoral di tempat yang baru.

Sekularisasi dan Pluralisme

Dalam budaya modern, nilai-nilai sekular dan pluralisme semakin mendominasi, sehingga penggembalaan yang efektif harus dapat memahami konteks sosial dan budaya yang ada dan memberikan solusi yang relevan. Untuk meningkatkan efektivitas penggembalaan, penggembala dapat memanfaatkan teknologi dan budaya modern dengan beberapa cara, antara lain: *Pertama*, menggunakan media sosial dan digitalisasi. Penggembalaan dapat memanfaatkan platform media sosial dan digitalisasi untuk membangun jaringan dengan jemaat dan memudahkan penggembalaan jarak jauh. *Kedua*, menjalin hubungan yang erat dengan jemaat. Penggembala yang efektif harus dapat menjalin hubungan yang erat dengan jemaatnya, terlepas dari tingkat mobilitas yang tinggi. *Ketiga*, mengenali konteks sosial dan budaya. Penggembala harus memahami konteks sosial dan budaya tempat jemaat tinggal, sehingga dapat memberikan pengajaran dan bimbingan yang relevan dan sesuai dengan konteks tersebut. *Keempat*, memberikan pengajaran yang mudah dipahami dan aplikatif. Penggembala dapat memanfaatkan teknologi modern seperti presentasi multimedia dan video untuk memberikan pengajaran yang mudah dipahami dan aplikatif bagi jemaat.

Dalam hal ini, penggembala harus memiliki kreativitas dan terbuka terhadap perubahan, sehingga dapat memanfaatkan teknologi dan budaya modern untuk meningkatkan efektivitas penggembalaannya. Namun, penggembala juga harus mewaspadai dampak negatif yang dapat terjadi dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip penggembalaan yang benar dan baik, seperti yang telah dijelaskan di bagian awal.

Poin-poin yang telah diuraikan sebelumnya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Peterson, seorang teolog pengembang system "*shepherd leader*" atau pemimpin yang seperti

gembala. Menurut Peterson, efektivitas penggembalaan jemaat terletak pada kemampuan pemimpin untuk memahami jemaat secara personal dan mengembangkan hubungan yang dekat dengan setiap anggota jemaat. Pemimpin yang efektif harus mampu memimpin dengan penuh kasih dan kepedulian, serta memberikan perhatian pada setiap anggota jemaat secara individu.³⁰ Namun, Peterson juga menekankan bahwa penggembalaan jemaat tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemimpin gereja. Setiap anggota jemaat juga memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan menguatkan satu sama lain dalam iman dan kehidupan sehari-hari. Dalam analisis kritisnya, Peterson menyatakan bahwa penggembalaan jemaat sering kali terbatas pada aspek keagamaan semata, tanpa memperhatikan aspek-aspek lain dari kehidupan anggota jemaat. Selain itu, penggembalaan jemaat yang terlalu fokus pada tugas-tugas administratif dan program-program gereja juga dapat mengabaikan kebutuhan personal setiap anggota jemaat. Oleh karena itu, Peterson menekankan pentingnya membangun hubungan personal dan kepedulian antara pemimpin gereja dan anggota jemaat, serta mengembangkan penggembalaan jemaat yang holistik dan menyeluruh.

Memperkuat Hubungan Penggembala dan Umat Berdasarkan Prinsip-prinsip Injil Yohanes 10:1-21

Ayat-ayat dalam Injil Yohanes 10:1-21 menggambarkan gambaran tentang Yesus sebagai gembala dan umat sebagai domba-domba-Nya. Prinsip-prinsip dalam teks ini dapat diterapkan untuk memperkuat hubungan antara penggembala dan umat, dengan fokus pada kesetiaan, kepercayaan, dan kasih sayang.

Salah satu ahli yang membahas mengenai hal ini adalah John MacArthur, seorang pengajar Alkitab dan penulis buku-buku Kristen. Dalam bukunya yang berjudul "*The Gospel According to Jesus*", MacArthur menekankan tentang pentingnya kesetiaan, kepercayaan, serta kasih sayang dalam hubungan antara penggembala dan umat.³¹ Hal ini jugalah yang harus terpenuhi dalam rangka memperkuat hubungan penggembala dan umat berdasarkan prinsip-prinsip Injil Yohanes 10:1-21, diperlukan kesetiaan, kepercayaan, dan kasih sayang yang konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai melalui pengajaran yang konsisten dengan ajaran Alkitab, teladan yang baik dari penggembala, dan perhatian terhadap kebutuhan dan kesulitan umat.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan prinsip-prinsip penggembalaan yang diceritakan di dalam Injil Yohanes 1:1-21 menggambarkan mengenai teladan Yesus dalam menjalankan kepemimpinan yang penuh tanggung jawab, yang meliputi kemampuan untuk mengambil keputusan dengan bijak, mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan dan keputusan yang diambil,

³⁰ Claudia Angelina, Monica Santosa, and Pasra Pasra, "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 87-101.

³¹ Jhon MacArthur, *The Gospel According to Jesus* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 163-169.

serta memberikan pengorbanan untuk memenuhi tugas sebagai pemimpin. Oleh karena itu, seorang gembala harus siap mengambil tanggung jawab penuh dalam membimbing umat-Nya dan memberikan perlindungan bagi mereka. Gembala yang baik juga harus mengenal domba-domba-Nya dengan baik dan bersedia meluangkan waktu untuk mengenal kebutuhan dan keinginan mereka. Seperti yang diajarkan oleh Yesus yang adalah Gembala yang baik yang memberikan pelayanan-Nya kepada umat-Nya. Dia memanggil umat-Nya melalui dirinya sebagai pintu, memimpin mereka ke padang rumput yang baik, melindungi mereka dari bahaya, dan bahkan bersedia memberikan nyawanya untuk mereka. Dia juga memanggil semua orang untuk menjadi bagian dari umat-Nya dan mengikuti-Nya sebagai satu umat dengan satu Gembala. Selain itu, dapat diperoleh pemahaman bahwa prinsip-prinsip penggembalaan yang tergambar dalam Injil Yohanes 10:1-21 mencakup hubungan personal dan akrab, perhatian terhadap keamanan dan kesejahteraan jemaat, kepemimpinan yang bijaksana dan teladan yang baik, kesediaan untuk mengajar dan membimbing jemaat, serta kerja sama dengan jemaat dalam menjalankan tugas pelayanan. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman bagi pemimpin gereja dalam memimpin dan mengurus jemaat secara efektif dan bijaksana.

Hal inilah yang diperlukan oleh gereja masa kini, pelayanan di gereja harus berpedoman pada prinsip-prinsip penggembalaan yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai pemimpin gereja, diperlukan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pelayanan dan mengembangkan hubungan personal dan akrab dengan jemaat. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, pemimpin gereja harus memperhatikan keamanan dan kesejahteraan jemaat dengan memberikan perhatian pada kebutuhan jemaat dan siap untuk membantu dan melindungi mereka. Selain itu, pemimpin gereja juga harus memberikan teladan yang baik dalam hidupnya dan memimpin jemaat dengan kebijaksanaan dan integritas. *Kedua*, pemimpin gereja harus siap untuk mengajar dan membimbing jemaat dalam kebenaran Alkitab dan membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka. Pemimpin gereja juga harus bekerja sama dengan jemaat dalam menjalankan tugas pelayanan dan mengembangkan hubungan yang personal dan akrab dengan jemaat.

Dalam implementasi prinsip-prinsip penggembalaan ini, pemimpin gereja dapat mengadakan pertemuan-pertemuan pribadi dengan jemaat untuk memperkuat hubungan personal dan akrab, serta memahami kebutuhan jemaat dengan lebih baik. Pemimpin gereja juga dapat mengembangkan program-program pembinaan dan pengajaran yang bertujuan untuk membantu jemaat tumbuh dan berkembang dalam iman mereka. Selain itu, pemimpin gereja juga dapat melibatkan jemaat dalam tugas-tugas pelayanan dan membangun kerjasama yang baik dengan jemaat dalam menjalankan tugas-tugas tersebut. Dengan demikian, prinsip-prinsip penggembalaan yang tergambar dalam Yohanes 10:1-21 dapat diimplementasikan dengan baik dalam pelayanan gereja untuk membantu jemaat tumbuh dan berkembang dalam iman mereka.

Daftar Pustaka

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 270–283.
- Angelina, Claudia, Monica Santosa, and Pasra Pasra. "Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 87–101.
- Bintoen, Meriani. "Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–12. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/42/33>.
- Kusuma, Setio Dharma, Sion Saputra, Edi Sugianto, and Stevanus Parinussa. "Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era." In *Iconthce 2021*, 669:218–220. Atlantis Press, 2022. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iconthce-21/125975663>.
- Latif, Helen Farida, J. Musa Tannia Pangkey, Dessy Handayani, and Nurnilam Sarumaha. "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311.
- Manurung, Pandir, and Yuni Karlina Panjaitan. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104–115. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/10/10>.
- Marwata, Heru. "Roland Barthes Lewat S/Z: Mencerna Cerita Via Leksia." *Humaniora*, 2000.
- Nuban, Eliezer. "Konstanta Dalam Konteks: Teologi Misi Pada Era Postmodern." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 53–64.
- Santoso, Yulia. "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 88–100.
- Sapan, Sara, and Dicky Dominggus. "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4: Pastoral Responsibilities Based on 1 Peter 5: 1-4." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020): 1–4.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162–173.
- Simon, Simon. "Perintisan Gereja Dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (July 2022): 59–69.
- Wilhemus, Ola Rongan. "Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme Dan Hedonisme Di Tengah Arus Globalisasi." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, no. 5 (2019): 30–48.